

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga, pasti berharap memiliki anak yang lahir berada dalam keadaan sehat dan normal, baik dari fisik maupun mental. Setiap keluarga juga pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas. Namun pada kenyataan ada beberapa anak yang lahir dengan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dari keluarga, misalnya seperti ada yang lahir dengan keadaan tubuh yang tidak sehat atau memiliki kelainan pada fisik atau mentalnya. Anak yang lahir dengan keadaan tubuh yang tidak sehat seperti memiliki penyakit bawaan dari kecil. Sedangkan anak yang lahir dengan memiliki kelainan pada fisik ataupun mental biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik hambatan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional, sehingga membutuhkan perawatan dan perhatian khusus. Kategori yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah *tunagrahita* (retardasi mental), *tunarungu* (mengalami hambatan pendengaran), *tunadaksa* (mengalami cacat fisik), *tunanetra* (mengalami hambatan penglihatan), *autism*, *adhd* (*attention deficit and hyperactivity disorder*), *tunaganda* (memiliki hambatan lebih dari satu), dan *down syndrome*. Setiap kategori ABK (anak berkebutuhan khusus) masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki penanganan atau perawatan khusus yang berbeda (Kementrian Kesehatan RI, 2010). Salah satunya anak

yang memiliki kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom yang sering disebut juga dengan *down syndrome*.

Dalam 17 tahun terakhir jumlah kelahiran *down syndrome* meningkat cukup pesat dengan perbandingan 1:700 dari kelahiran hidup. Saat ini jumlahnya masih belum diketahui pasti. Di seluruh dunia mencapai 8 juta kasus. Sedangkan di Indonesia diperkirakan ada lebih dari 3 ribu kasus (timesindonesia.co.id). Kasus *down syndrome* di Indonesia, cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pada anak usia 24 sampai 59 bulan memiliki kasus *down syndrome* sebesar 0,12 persen. Pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,13 persen dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21 persen (pusdatin.kemkes.go.id).

Down syndrome adalah sebuah kelainan yang terjadi pada kromosom 21 yang memiliki tiga kromosom atau yang sering disebut trisomi 21 sehingga terganggunya informasi genetika, trisomi 21 terjadi akibat dari kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Penderita *down syndrome* memiliki masalah intelegensi yang bervariasi dari retardasi ringan dengan IQ berkisar 50-69, retardasi sedang dengan IQ berkisar 35-50, dan retardasi berat dengan IQ: 20-35 (Azmi, 2017).

Berdasarkan gambaran tersebut, anak yang menderita *down syndrome* lebih membutuhkan perhatian dari orang tua dibandingkan dengan anak normal lainnya. Orang tua juga harus dapat memenuhi kebutuhan anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun intelektual, serta

memilihkan progam pendidikan secara khusus dan memberikan terapi, sehingga anak dapat mencapai kelangsungan hidup secara optimal.

Perawatan dan perhatian yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak *down syndrome* melebihi perawatan dan perhatian kepada anak kebanyakan, sehingga hal ini dapat menjadi suatu *stressor* bagi orang tua khususnya ibu. *Stressor* yang didapatkan bisa berupa kondisi fisik orang tua, psikologis, ataupun sosial. Hal ini dapat terjadi di situasi rumah yaitu keluarga ataupun lingkungan sekitar seperti tetangga atau orang asing (Magnawiyah, 2014).

Orang yang pertama kali melakukan kontak dengan anak adalah ibu, maka dari itu ibu adalah orang pertama yang merasakan suatu tekanan ketika mengetahui anaknya menderita *down syndrome*, karena ia akan merasa telah gagal dalam melahirkan anak dengan normal. Hal yang menyebabkan ibu merasa seperti itu adalah semasa kehamilan hingga melahirkan anak orang tertekan dengan janin adalah ibu. Selain itu ibu juga merasa bersalah dengan keluarganya karena merasa tidak menjaga janin bayi selama masa kehamilan (Lestari, 2016). Ibu juga yang lebih sering menghabiskan waktu dengan anak dibandingkan dengan ayah, sehingga membuat ibu lebih membutuhkan dukungan sosial dan lebih banyak membutuhkan informasi mengenai kondisi anak, serta informasi mengenai bagaimana cara merawat anak yang lebih membutuhkan perhatian khusus seperti anak yang *down syndrome* (Wijayanti, 2015).

Terdapat beberapa penelitian mengenai ibu yang memiliki *down syndrome*, pertama penelitian skripsi Nadira Dwi Artika, dkk, pada tahun 2018 yang berjudul “Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Ibu yang

Memiliki Anak *Down Syndrome* di Rumah Ceria *Down Syndrome* Jakarta Selatan”. Hasil penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Kedua penelitian jurnal dari Sarah Nur Rachmawati dan Achmad Mujab Masykur pada tahun yang berjudul “Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*”. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa diagnosis medis, problematika keluarga dan problematika lingkungan mengakibatkan terjadinya konflik pada diri ibu, sehingga untuk mengatasi konflik yang menyebabkan ibu menjadi stress adalah adanya dukungan sosial berupa dukungan emosi suami serta dukungan saudara dan dukungan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 ibu yang berada di komunitas POTADS (Persatuan Orangtua Anak dengan *Down Syndrome*), terdapat 8 ibu mengatakan bahwa mereka tidak sabaran dan sering memarahi anaknya, lalu merasa tidak bisa mengaturnya. Selain itu, terdapat 2 ibu mengatakan bahwa mereka sempat untuk berfikir menggugurkan anaknya ketika mengetahui diagnosisnya pada masa kehamilan, namun hal ini dicegah oleh suaminya. Selain itu juga, mereka mengatakan bahwa mereka merasa bahwa orang lain tidak ada yang menghargainya.

Ibu juga mengatakan bahwa reaksi pertama yang ditunjukkan oleh ibu ketika anaknya didiagnosa sebagai anak *down syndrome* adalah mengalami perasaan terkejut atau kaget, tidak dapat menerima keadaan anaknya, menyalahkan diri sendiri, dan menghindar dari kenyataan. Reaksi selanjutnya melibatkan emosi dari para orang tua mereka akan merasa sedih dan kecewa, ketika mengetahui tentang kondisi anaknya. Reaksi selanjutnya yang

ditunjukkan oleh orang tua adalah mulai menerima keterbatasan anak dan menyesuaikan diri dengan keadaan anak.

Walaupun para ibu sudah menerima tentang kondisi anaknya tidak memungkiri bahwa ibu tidak akan menjadi stress kembali, pada kenyataannya beberapa ibu di komunitas POTADS mendapatkan tekanan, baik dari keluarga maupu lingkungan sekitar. Ibu merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan dan merasa dikucilkan oleh keluarganya. Hal ini membuat para ibu semakin merasa tidak percaya diri akan kondisi anaknya. Ibu menjadi merasa malu dan cenderung menyembunyikan anaknya yang *down syndrome*.

Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat membantu ibu dapat bertahan dalam situasi yang penuh tekanan, salah satu faktornya yaitu dukungan sosial dari komunitas POTADS. Para Ibu mendukung dan menyambut positif para anggota POTADS karena merasa terbantu dengan adanya pemeriksaan kesehatan gratis untuk anak *down syndrome* pada setiap acara yang diadakan oleh POTADS. Selain itu para ibu merasa diperhatikan, disemangati, diberi saran, serta merasa nyaman ketika berkumpul dengan para anggota POTADS yang menjadikan ibu dapat bertahan menghadapi kesulitan dalam proses membesarkan dan mendidik anak *down syndrome*.

POTADS juga memberikan fasilitas untuk para anggotanya seperti mengadakan terapi untuk anak *down syndrome* bekerjasama dengan psikolog dan dokter, memberikan informasi penting mengenai *down syndrome*, mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan keterampilan anak, mengadakan kegiatan ketika ada *event* untuk anak *down syndrome* sebandung, membuka forum diskusi antar ibu untuk saling *sharing* pengalaman dan

pengetahuan mengenai merawat anak *down syndrome*, mengadakan pertemuan dengan ahli.

Terdapat juga beberapa penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self esteem*, pertama penelitian skripsi Ikhbal tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self Esteem pada Remaja yang Tinggal di Panti Yatim Indonesia Kota Cimahi”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self esteem* pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota Cimahi yaitu sebesar 0,713. Penelitian selanjutnya skripsi dari Eka tahun 2017 yang berjudul “hubungan dukungan sosial dengan *self esteem* pada siswa kelas VIII SMP 8 Pekanbaru”. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri. Jika semakin baik dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi harga diri, dan sebaliknya jika tidak baik dukungan sosial yang didapatkan maka rendah pula harga dirinya.

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan bisa didapat dari berbagai sumber daya yang berbeda, misalnya dari suami atau istri, orang lain yang dicintai, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau organisasi masyarakat (Fuyadi, 2017). Menurut Sarafino dukungan memiliki empat bentuk yaitu: dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Sarafino menyatakan bahwa dukungan bisa berasal dari banyak sumber seperti kekasih, keluarga, teman, komunitas. Seseorang

yang mendapatkan dukungan sosial merasa bahwa dirinya disayangi, berharga dan menjadi bagian dari komunitas tersebut ketika mereka membutuhkan dukungan sosial (Nasution, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, kepada 15 ibu di komunitas mengatakan bahwa alasan untuk bergabung dengan komunitas POTADS adalah karena merasa memiliki kondisi yang sama yaitu memiliki anak *down syndrome* sehingga merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Selain itu, mereka juga ingin mendapatkan dukungan dari anggota komunitas karena dirasa mereka akan saling mengerti dan memahami karena memiliki kondisi yang sama. Sebanyak 7 ibu juga mengatakan alasan mereka masuk ke komunitas tersebut adalah untuk memudahkan mendapatkan informasi-informasi yang berguna mengenai *down syndrome*. Sebanyak 10 ibu juga mengatakan bahwa alasan masuk ke komunitas karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan anaknya dan ingin masuk kedalam komunitas agar anaknya dapat mengembangkan kemampuan sehingga bisa memiliki kelebihan seperti anak normal lainnya.

Terdapat penelitian mengenai gambaran *self esteem* pada ibu yang memiliki anak *Mental Retardation*, penelitian jurnal Maulina dan Sutatminingsih tahun 2005 yang berjudul “stres ditinjau dari harga diri pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental”. Hasil penelitian pada gambaran *self esteem* adalah sebanyak 23 orang (57%) ibu dari anak penyandang retardasi mental memiliki harga diri yang rendah dan sebanyak 17 orang (43%) ibu dari anak penyandang retardasi mental memiliki harga diri yang tinggi. Ibu yang memiliki anak *mental retardation* dengan anak *Down*

Syndrome memiliki kondisi yang sama yaitu memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Maka berdasarkan jurnal tersebut bahwa ibu yang memiliki anak *down syndrome* dapat cenderung memiliki *self esteem* yang rendah.

Coopersmith (dalam Burns 1993) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri yang menunjukkan tingkat keyakinan diri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga. Papalia dan Olds (2004) mengemukakan bahwa pemberian dukungan sosial dari orang yang berarti di seputar kehidupan individu memberikan kontribusi dalam meningkatkan harga diri seseorang (Nasution, 2018).

Perilaku ibu ketika sebelum masuk kedalam komunitas, mereka mengatakan bahwa mereka merasa malu dan tidak percaya diri mengenai kondisi anaknya sehingga sering menyembunyikan anaknya. Mereka merasa telah diremehkan dan merasa tidak dihargai oleh keluarga ketika mengetahui kondisi anaknya. Mereka juga sering memarahi anak *down syndrome* ketika berbuat salah. Selain itu juga, mereka merasa tidak percaya diri untuk mampu dalam merawat anak agar dapat menjadi orang yang berhasil. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini yang membuat ibu menjadi memiliki *self-esteem* yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.

Kartono mengatakan bahwa rasa percaya diri dan *self-esteem* akan muncul setelah seorang wanita melahirkan anak yang sesuai dengan harapan

pasangannya yaitu memiliki anak yang normal dan sebaliknya seorang ibu cenderung merasakan *self-esteem* yang menurun jika melahirkan anak yang tidak sesuai dengan harapannya dan pasangannya yaitu anak yang cacat dalam hal ini dapat berarti anak *down syndrome*. Hal ini diperkuat oleh Telford & Sawrey (dalam Mangunsong, dkk, 1998) bahwa orangtua yang memiliki anak penyandang cacat cenderung merasakan *self-esteem* yang menurun. Para ibu yang mempunyai anak *down syndrome* jika mengalami *self-esteem* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya, merasa rendah diri, canggung, dan bahkan tidak percaya diri akan kemampuan dirinya (Vielentia, 2015).

Sehingga dari fenomena diatas yang telah dijabarkan sebelumnya dan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self esteem* pada Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di Komunitas POTADS”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bahwa para ibu yang memiliki anak *down syndrome* mengalami situasi yang membuatnya tertekan. Hal ini membuat Ibu merasa bahwa dirinya direndahkan dan tidak dihargai oleh keluarga karena memiliki anak *down syndrome*. Ibu juga menjadi merasa malu dan tidak percaya diri dengan kondisi anaknya, sehingga sering menyembunyikan anaknya. Ibu juga sering memarahi anaknya yang *down syndrome*. Selain itu, ibu juga merasa tidak mampu dalam merawat anaknya yang *down syndrome*. Hal ini menunjukkan

bahwa perilaku ibu terjadi karena *self esteem* ibu yang rendah. *Self esteem* menurut *coopersmith* (1967) adalah suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri yang menunjukkan tingkat keyakinan diri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil dan berharga.

Setelah ibu masuk ke komunitas POTADS, ibu merasa lebih percaya diri terhadap anaknya yang *down syndrome*, sehingga tidak malu lagi dalam menunjukkan atau memperkenalkan anaknya yang *down syndrom*. Ibu juga merasa anaknya memiliki kelebihan. Selain itu juga ibu di komunitas, bahkan ada yang merasa bangga dengan anaknya karena keunggulan di suatu bidang, seperti bermain drum atau menari. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *self esteem* pada ibu di komunitas POTADS sehingga perilaku ibu juga menjadi berubah. Terjadinya peningkatan *self esteem* pada para ibu disebabkan adanya dukungan sosial dari antara anggota komunitas.

Dukungan sosial menurut sarafino adalah persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dalam suatu masyarakat. Dukungan bisa didapat dari berbagai sumber daya yang berbeda, misalnya dari suami atau istri, orang lain yang dicintai, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau organisasi masyarakat (Fuyadi, 2017). Dukungan-dukkungan yang diberikan oleh sesama anggota komunitas yaitu, memberikan informasi-informasi penting mengenai *down syndrome*, saling memberikan saran dan menceritakan pengalaman mereka untuk menambah pengetahuan dalam merawat anak, saling memberikan rasa nyaman dan aman antar anggota komunitas, dan saling mendengarkan cerita

mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dukungan-dukungan inilah yang dapat membuat ibu menjadi merasa diterima oleh anggota komunitas.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana seberapa erat hubungan dukungan sosial dan *self esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di komunitas Persatuan Orang tua Anak *Down Syndrome* atau yang sering disebut POTADS.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan dukungan sosial dan *self esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di komunitas POTADS.

b. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan *self esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di komunitas POTADS.

1.4 Bidang Kajian

Menetapkan posisi bidang psikologi Perkembangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan temuan tentang hubungan dukungan sosial dan *self esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di komunitas POTADS.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak *down syndrome*
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan dapat diterapkan pada komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome*),